

Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomenologi pengalaman individu dalam *toxic relationship*

Alifah Qonitah¹, Syifa Ayu Salsabilla², Paskah Marpaung³, Deni Adi Mulyana⁴, Monica Dhelta Dwi Safitri⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: *Toxic relationship* merupakan suatu hubungan yang tidak sehat antara dua orang yang bisa menyebabkan kerugian salah satu pihak seperti menyebabkan kecemasan, depresi, dan stres emosional. Berdasarkan pada tahun 2022 telah terjadi peningkatan angka pengaduan kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh Komnas Perempuan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan yang terjadi, motif pelaku melakukan kekerasan, dampak yang dialami oleh korban, dan alasan mengapa korban masih mempertahankan hubungannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi yang diperoleh melalui mengumpulkan data deskriptif non-angka melalui wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman dalam hubungan *toxic*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima oleh lima informan yaitu kekerasan verbal dan non verbal. Motif pelaku melakukan *toxic relationship* dipengaruhi oleh lima faktor, meliputi adanya rasa ingin memiliki pasangan seutuhnya dan ingin menjadikan prioritas sehingga membuat pelaku melarang korban untuk dekat dengan orang lain, informan posesif, referensi pacaran yang dipahami pelaku melalui televisi, *toxic relationship* terjadi diawali candaan yang kemudian menjadi serius, latar belakang keluarga, dan adanya *trust issue*. Kelima informan mengalami dampak secara emosional yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Alasan informan masih mempertahankan hubungan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari kelima informan menunjukkan bahwa dari kekerasan ini ada dampak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari korban. Dampak yang dirasakan oleh korban yaitu merasakan ketakutan, merasa stress, merasa tersudutkan, sulit untuk mempercayai orang lain, dan lelah secara emosional.

Kata-kata kunci: Kekerasan; pacaran; pengalaman; hubungan beracun; kekerasan verbal dan nonverbal

Violence in dating relationships: A phenomenological study of individual experiences in toxic relationship

ABSTRACT

Background: A toxic relationship is an unhealthy relationship between two people that can cause harm to one party, such as causing anxiety, depression, and emotional stress. Based on 2022 there has been an increase in the number of complaints of violence against women received by Komnas Perempuan. **Purpose:** This research aims to identify the forms of violence that occur, the motives of the perpetrators of violence, the impact experienced by victims, and the reasons why victims still maintain their relationships. **Methods:** This research uses descriptive qualitative research methods through a phenomenological approach obtained through collecting non-numerical descriptive data through in-depth interviews with individuals with experience in toxic relationships. **Results:** The results showed that the forms of violence received by the five informants were verbal and non-verbal violence. The motive for the perpetrator to commit a toxic relationship is influenced by five factors, including a sense of wanting to have a complete partner and wanting to make priorities so that the perpetrator prohibits the victim from being close to other people, possessive informants, dating references that the perpetrator understands through television, toxic relationships occur starting with jokes which then become serious, family background, and trust issues. The five informants experienced emotional impacts that disrupted their daily lives. The reason informants still maintain the relationship is internal and external factors.

Keywords: Dating; experience; toxic relationship; verbal and nonverbal violence; violence

Untuk mengutip artikel ini: Qonitah, A., Salsabilla, S. A., Marpaung, P., Mulyana, D. A., Safitri, M. D. D. (2023). Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomenologi pengalaman individu dalam *toxic relationship*. *Comdent: Communication Student Journal*. 1(2), 436-451. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.54302>

Korespondensi: Alifah Qonitah. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Alamat Jl. Cintaratu, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393 dengan. *Email:* alifah21004@mail.unpad.ac.id

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2024 The Author(s).

PENDAHULUAN

Pacaran adalah suatu hubungan yang mempunyai keterikatan antara laki-laki dan perempuan yang timbul karena adanya perasaan ingin memiliki satu sama lain (Wahyuni dkk., 2020). Pacaran dapat memberikan dampak positif bagi remaja yakni sebagai status dan prestasi, sumber rekreasi, sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan yang intim, terbuka, kemampuan dalam penyesuaian norma antara dua individu. Pacaran juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, serta membantu mengembangkan identitas. Namun, pacaran dapat merusak fisik dan mental jika hubungan tersebut menjadi *toxic relationship*. *Toxic relationship* merupakan suatu hubungan yang tidak sehat antara dua orang yang bisa menyebabkan kerugian salah satu pihak seperti menyebabkan kecemasan, depresi, dan stres emosional.

Toxic relationship dapat terjadi didalam hubungan pertemanan dan keluarga karena kurangnya dukungan dan komunikasi yang mempengaruhi kepribadian seseorang hingga menyebabkan trauma bagi orang yang mengalaminya (Puteri dkk., 2022). Bahkan tidak jarang dalam suatu hubungan pacaran terjadi kekerasan di dalamnya. Kekerasan merupakan tindakan dari seseorang atau sekelompok baik tindakan yang menyerang fisik, mental, dan seksual orang lain sehingga kondisi fisik dan mental orang tersebut terganggu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran biasanya karena adanya unsur ancaman, pelecehan, pemaksaan, cemburu, kurang efektifnya komunikasi antarpribadi, kurangnya perhatian, dan kebutuhan ekonomi (Apipin dkk., 2022).

Korban kekerasan dalam hubungan pacaran lebih banyak terjadi pada perempuan, tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban. Hal ini karena perempuan sering dianggap sebagai manusia yang lemah dan penurut. Pada tahun 2022, angka pengaduan kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh Komnas Perempuan meningkat. Pada tahun 2021, terdapat 4.322 kasus dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 4.471 kasus. Selain itu, berdasarkan data yang tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2022, kekerasan terhadap perempuan mencapai 11.266 kasus, dengan 45,28 % korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan 1.151 kasus pelakunya adalah pacar (Fahlevi, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran menjadi salah satu aspek yang relevan dengan konteks kekerasan terhadap perempuan secara umum. Kasus kekerasan dalam berpacaran dapat diketahui melalui pola-pola kekerasan yang muncul sejak awal hubungan. Mengetahui pola-pola ini dapat membantu mencegah dan mendukung korban dengan lebih baik.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan yang terjadi, motif pelaku melakukan kekerasan, dampak yang dialami oleh korban, dan alasan mengapa korban

masih mempertahankan hubungannya berdasarkan pengalaman seseorang yang terjebak dalam *toxic relationship* sehingga bisa memberikan kesadaran kepada orang lain agar mengenali gejala dari *toxic relationship*.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat empat bentuk *toxic* dalam sebuah hubungan berpacaran yaitu bentuk fisik, psikis, sosial dan ekonomi. Melalui penelitian pada mahasiswa angkatan 2020-2021 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terdapat 38,5% mahasiswa mengalami tindakan *toxic* dalam aspek psikis (Putra & Tyas, 2023). Berupa kekerasan secara verbal dengan mengatakan hal-hal yang *toxic* seperti menghina, merendahkan, ataupun mencaci maki. Sementara dalam (Wahyuni dkk., 2020) kekerasan dalam berpacaran memiliki dua kategori yaitu fisik dan psikis. Kekerasan fisik berupa pemukulan atau bentuk fisik lainnya sementara kekerasan psikis diantaranya adalah pengancaman, pengekangan dan bentakan. Kekerasan psikis dilakukan karena adanya upaya dominasi yang ingin dilakukan untuk menguasai pasangan. Hal ini meliputi bentuk penguasaan pasangan sehingga terdapat satu pihak yang direndahkan harga dirinya (Anjani & Lestari, 2018).

Dalam penelitiannya Devi Sri Wahyuni mengenai Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab kekerasan yang datang dari faktor eksternal dan tiga dari faktor internal. Faktor eksternal pertama datang dari pengaruh lingkungan sosial, seperti yang dinyatakan oleh Dardis, Dixon, Edwards & Turchik (Wahyuni dkk., 2020) bahwa kekerasan dalam berpacaran dipengaruhi oleh karakteristik orang-orang disekitar seperti teman sebaya dan juga keluarga. Kedua, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan. Pelaku lebih berani melakukannya di tempat tertutup yang tidak terlihat oleh orang lain. Ketiga, adanya budaya patriarki yang sudah mengakar kuat di Indonesia. Kemudian faktor internal yang pertama datang dari kepribadian seseorang dimana hal tersebut dipengaruhi oleh *id* yaitu dorongan untuk menekan orang lain untuk pemenuhan ego dalam diri. Kedua, korban memiliki ketergantungan terhadap pasangannya. (Wahyuni dkk., 2020) menyatakan bahwa ketika dalam sebuah hubungan ada satu pihak yang merasa terikat dan selalu menuruti keinginan pasangannya yang menciptakan pola relasi kuasa dalam hubungan tersebut. Ketiga, dorongan seksual dimana seseorang melakukan kekerasan karena adanya hasrat biologis.

Pada penelitian yang berjudul "Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran" oleh Alya Difa Salsabila (Salsabila dkk., 2023) menyatakan bahwa alasan mengapa perempuan tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan dapat dijelaskan melalui dua motif yang berbeda. Pertama, adanya motif sebab yang berasal dari kasih sayang. Kedua,

perempuan menganggap pasangan mereka baik di luar situasi kekerasan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hannon B. Nicholson & David yang berjudul "*The Importance of Cognitive Dissonance in Understanding and Treating Victims of Intimate Partner Violence*" Teori Disonansi Kognitif merupakan kondisi dimana seseorang memiliki dua sikap atau keyakinan yang saling bertentangan sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Teori ini memiliki korelasi dalam *toxic relationship*, dimana ada ketidakseimbangan antara pikiran atau tindakan para korban yang memaksa mereka untuk mengevaluasi kembali dan mengubah kognisi negatif terhadap hubungan mereka dan pelaku kekerasan untuk mencapai pandangan yang lebih seimbang untuk mempertahankan komitmen mereka terhadap hubungan tersebut (Nicholson & Lutz, 2016).

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjanarko dengan judul "*Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran*" (Khaninah & Widjanarko, 2016) dijelaskan empat kategori agresif, pertama adalah penyerangan fisik, yang diantaranya yaitu mendorong, menendang, meludahi, memukul, meninju, menggigit, merampas, dan memarahi. Kedua, penyerangan terhadap objek, yang artinya penyerangan terhadap binatang atau benda mati. Ketiga, secara simbolis atau verbal, termasuk menjelek-jelekan orang lain, ancaman secara verbal, sikap menuntut dan mengancam, serta terakhir adalah penyerangan daerah orang lain atau pelanggaran hak milik.

Dalam penelitian yang berbeda yaitu "*Synergy between Acceptance of Violence and Sexist Attitudes as a Dating Violence Risk Factor*" (Fernandez-Antelo dkk., 2020) ditunjukkan bahwa korban cenderung menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap kekerasan berbasis gender. Semakin sering mereka mengalami pelecehan atau agresi, semakin besar penerimaan terhadap perilaku tersebut. Adapun terkait sikap seksis, hanya dimensi kebajikan yang memiliki nilai prediktif. Selain itu, hasil juga menunjukkan adanya interaksi antara tingkat penerimaan terhadap pelecehan yang dialami dan tingkat manifestasi sikap seksis kebajikan, terutama dalam konteks viktimisasi yang melibatkan bentuk-bentuk agresi tertentu.

Toxic relationship dalam interaksi antar pribadi remaja di lingkungan sebaya memiliki dampak dalam proses perkembangan mereka. Khususnya dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal yang ditemukan melalui penelitian Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra yang berjudul "*Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja*" (Praptiningsih & Putra, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Saifulloh dkk., 2022) menemukan bahwa komunikasi yang efektif terjadi apabila antara komunikator dan komunikan merasa percaya diri satu sama lain sehingga timbul rasa nyaman diantara keduanya ketika sedang berkomunikasi dan juga saling memahami

satu sama lain. Namun jika yang terjadi sebaliknya, dikarenakan korban dari hubungan yang tidak baik dalam hubungan pacaran merasa takut dengan respon yang akan diberikan partnernya maka komunikasi diantara keduanya tidak akan berjalan dengan baik dan korban akan merasa mendapatkan *cost* yang lebih tinggi dibandingkan *reward* dalam hubungan mereka.

Dari seluruh paparan diatas berkaitan dengan hal yang mendasari fokus penelitian karena adanya kesamaan subjek penelitian ini dimana peneliti ingin memahami lebih rinci mengenai pengalaman *toxic relationship*. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang dampak psikologis, sosial, dan emosional dari pengalaman yang dialami oleh individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Fenomenologi adalah sebuah teori yang menggali lebih dalam mengenai penjelasan dan pemahaman seseorang atas pengalaman pribadinya dengan cara mengamati dan mendengarkan secara dekat. Dalam fenomenologi, seseorang dapat mempelajari bagaimana memahami suatu peristiwa, fenomena, atau objek dengan mengalaminya secara sadar. Selain itu, fenomenologi merepresentasikan sebuah fenomena apa adanya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Chairunnisa & Akalili, 2023). Menerapkan hal ini pada *toxic relationship* di kalangan remaja, penelitian fenomenologi akan melibatkan diri dalam pengalaman hidup remaja yang berada dalam *toxic relationship* untuk memahami persepsi, emosi, dan interpretasi mereka terhadap dinamika dalam hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan agar peneliti paham dan dapat menjelaskan sebuah kejadian secara detail. Fokus utamanya adalah pada makna dan konteks dari suatu peristiwa atau kejadian. Metode ini bersifat deskriptif, menggunakan data non-angka, dan sering melibatkan interaksi langsung dengan partisipan. Melalui penelitian, manusia dapat memanfaatkan temuan yang ditemukan. Data yang dihasilkan dari penelitian pada umumnya bisa dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2019) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dengan mendalam pengalaman individu dalam hubungan yang *toxic*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali informasi berkualitas tinggi mengenai kompleksitas dan nuansa dari pengalaman hubungan yang penuh toksisitas. Fokus utama penelitian terletak pada interpretasi makna, di mana peneliti mengumpulkan data deskriptif non-angka melalui wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman dalam hubungan *toxic*. Hal itu yang menjadi latar belakang peneliti memilih metode kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu jenis pada penelitian kualitatif yang memiliki

tujuan agar peneliti mampu memahami dan mendeskripsikan kisah subjektif individu terkait dengan suatu fenomena atau kejadian tertentu (Manggola & Thadi, 2021). Hal yang mendasari peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin menggali, memahami, dan mendalami pengalaman individu dalam hubungan *toxic*. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana individu merasakan, memahami, dan memberi makna pada kekerasan dalam hubungan pacaran.

Teknik pengumpulan data yaitu tahap yang sangat esensial pada suatu penelitian, karena esensi utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa adanya kognisi yang memadai mengenai proses pengumpulan data, peneliti akan terhambat dalam proses memperoleh sebuah data sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti (Sugiyono, 2019). Pengumpulan sebuah data dalam penelitian ini melalui wawancara terhadap lima informan yang memiliki pengalaman pribadi mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran. Kemudian melakukan dokumentasi dan direkam. (Sugiyono, 2019) mendefinisikan wawancara sebagai suatu proses tanya jawab antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Para informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dimana individu memiliki pengalaman dalam hubungan *toxic* dan menjadi korban dalam kekerasan tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali secara rinci pengalaman, motif pelaku, dampak terhadap korban, serta motif bertahan dalam hubungan tersebut. Melalui wawancara, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan, memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tambahan, memperjelas informasi, dan mengeksplorasi aspek-aspek yang tidak terungkap dalam metode pengumpulan data lainnya.

Analisis sebuah data pada konteks penelitian kualitatif yaitu sebuah proses yang dijalankan sepanjang proses pengumpulan data dan setelah tahap mengumpulkan data selesai dalam suatu masa tertentu. Ketika wawancara berlangsung, peneliti dapat menganalisis hasil wawancara yang diterima dari informan. Jika hasil wawancara menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan informan belum memberikan wawasan yang cukup, peneliti akan terus menerus mengajukan pertanyaan kepada informan sampai hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun langkah yang dilakukan ketika menganalisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Rianto, 2020), yaitu (1) Reduksi Data, melibatkan pengurangan jumlah data kualitatif yang besar menjadi lebih sederhana untuk membantu peneliti membaca sebuah data, (2) Penyajian Data, melibatkan menyajikan temuan analisis secara jelas dan dapat dimengerti. Peneliti dapat menentukan hasil data yang dianggap penting dan menarik, dan (3) Membuat Kesimpulan, apabila hasil data awal kebenarannya akurat kesimpulan dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *member checking*.

Member checking merupakan tahapan uji validitas data yang tentunya informan pun

terlibat dalam hal ini selama data masih di analisis dan di proses. Menurut Creswell dalam jurnal (Rahmania dkk., 2023) proses uji validitas ini tentu dapat membantu peneliti agar laporan hasil analisis penelitian tersebut akurat. Selain itu, *member checking* juga dapat menambahkan sebuah informasi ketika hasil yang ditemukan masih kurang mendukung.

Objek penelitian ini adalah fenomena kekerasan dalam hubungan pacaran, dengan fokus pada pengalaman individu dalam hubungan yang *toxic*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kekerasan tersebut terjadi, mempengaruhi korban, dan apa motif yang mendorong pelaku untuk bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Subjek penelitian ini mencakup lima individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran, informan dipilih berdasarkan ketentuan yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian.

Etika penelitian menjadi suatu aspek yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh para peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti sudah memastikan bahwa informan memberikan persetujuan secara sukarela dan berkomitmen dengan informan untuk menjaga kerahasiaan data serta memastikan bahwa informasi tidak digunakan untuk tujuan yang tidak etis. Peneliti juga melakukan wawancara informan dengan penuh hati-hati agar informan tidak trauma akibat keterlibatan mereka dalam penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini, dengan hanya lima informan tidak dapat merepresentasikan seluruh spektrum pengalaman kekerasan dalam hubungan yang *toxic*. Selain itu, karena adanya keterbatasan waktu penelitian, peneliti tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tambahan sehingga hanya memprioritaskan pertanyaan yang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak semua orang yang berhubungan misalkan pacaran hubungannya akan selalu mulus, pasti akan ada konflik atau permasalahan yang dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian, dan sebagainya. Konflik atau masalah yang timbul juga akan membuat seseorang melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya. Hal tersebut bisa terjadi karena seseorang tidak bisa mengontrol emosinya sehingga dia melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran itu bermacam-macam. Ada yang mendapatkan kekerasan fisik atau kekerasan non verbal dan kekerasan non fisik.

Permasalahan yang timbul dalam sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat kekerasan juga itu merupakan *toxic relationship*. *Toxic relationship* dalam hubungan pacaran sudah sering kali terjadi khususnya pada hubungan pacaran yang dilakukan oleh para remaja. Hal tersebut bisa terjadi karena usia remaja mayoritas belum mempunyai kematangan secara emosi dan perilaku, sehingga mereka belum siap untuk melakukan hubungan pacaran. Selain itu, adanya rasa keingintahuan yang

tinggi dari remaja mengenai hubungan pacaran yang menjerumuskan mereka untuk melakukan kekerasan. Timbulnya kekerasan dalam hubungan pacaran diawali dengan tahap dimana adanya penguasaan atau bentuk dominasi diantara dua pihak yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwan Evendi menyebutkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang itu disebut kekerasan fisik atau kekerasan non verbal. Dalam hubungan pacaran, ketika sedang terjadi konflik atau masalah dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, menonjok, menendang, mendorong, meludahi, adanya paksaan untuk melakukan pelecehan seksual misalnya meraba atau mencolek hal-hal sensitif (Evedi, 2018). Kekerasan non fisik merupakan jenis kekerasan yang tidak dapat dilihat oleh alat indera karena tidak ada hubungan fisik antara pelaku dan korbannya (Evedi, 2018). Kekerasan non fisik dikelompokkan menjadi dua, yaitu kekerasan verbal dan kekerasan psikologis atau psikis. Kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang menggunakan kata-kata kasar dan sarkas, seperti memaki korban, membentak, menghina, memfitnah, menuduh, meneriaki di depan publik, dan berkata kasar dengan menggunakan kata-kata hewan. Kekerasan psikologis merupakan jenis kekerasan yang menggunakan bahasa tubuh, seperti melotot kepada korban, merendahkan, memandang sinis. Selain itu, ada juga kekerasan emosional yang di dalamnya terdapat kekerasan verbal, seperti intimidasi, manipulasi, mengkritik terus menerus, dan adanya tindakan mengontrol pasangan (Natasya & Susilawati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 informan yang pernah mengalami *toxic relationship*, 2 informan mendapatkan kekerasan verbal dan 3 informan mendapatkan kekerasan verbal serta kekerasan non verbal. Kekerasan verbal yang dialami oleh semua informan yaitu pasangannya mengucapkan kata-kata kasar dan sarkas. Tak hanya itu beberapa informan juga mendapatkan kekerasan verbal seperti cacian, hinaan, dan sumpah serapah yang jelek. Pada informan 3, selain mendapatkan kata-kata kasar dan sarkas ia diintimidasi oleh pelaku yang membuat korban merasa tertekan, tersudut, dan terganggu hidupnya. Pada informan 5 kekerasan verbal yang dialaminya yaitu pelaku yang sering meneriaki korban dan berbicara dengan menggunakan nada tinggi. Selain itu, informan 5 juga mendapatkan kekerasan psikologis dimana pelaku melotot kepada korban pada saat berbicara. Kekerasan non verbal yang dialami oleh informan itu bermacam-macam, ada yang mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Informan 4 menceritakan pengalamannya bahwa dia mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, bahkan yang paling parah bagian matanya ditonjok dan sempat tidak bisa melihat. Pada informan 5 kekerasan fisik yang dialaminya yaitu pelaku menarik tangan korban sampai kesakitan tetapi pelaku tidak peduli akan hal itu, jika korban mengeluh kesakitan maka pelaku akan menarik

tangan korban lebih keras lagi. Berbeda dengan informan 4 dan informan 5, informan 3 tidak mendapatkan kekerasan fisik melainkan mendapatkan kekerasan seksual. Informan 3 menceritakan pengalamannya bahwa pelaku memegang ke area sensitif korban dan itu terjadi setiap mereka bertemu. Selain itu, informan 3 juga sering diikuti oleh pelaku karena pelaku tidak mau putus dengan informan 3 sehingga mentalnya terganggu dan kehilangan kepercayaan dirinya.

Beberapa informan juga tidak hanya sebagai korban tetapi juga sebagai pelaku dalam hubungan pacarannya. Mereka juga melakukan kekerasan baik kekerasan fisik maupun verbal. Hal ini disebabkan oleh ego masing-masing antara pelaku dan informan. Contohnya, ketika pelaku melakukan kekerasan verbal atau kekerasan fisik informan juga membalasnya. Pada informan 1 dia melakukan kekerasan verbal seperti mengatakan kata-kata kasar, sarkas, dan sumpah serapah kepada pasangannya. Pada informan 4 dia melakukan kekerasan fisik kepada pasangannya seperti menendang, menonjok, mencubit, dan menjambak rambut pasangannya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, pembahasan terkait motif seseorang melakukan *toxic relationship* dapat dipahami melalui hasil tinjauan dalam penelitian terdahulu yang berjudul: *Causes and Consequences of Adolescent Dating Violence: A Systematic Review*. Dibuktikan dalam penelitian tersebut bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan berbagai penyebab atau motif yang bersifat individual, sosial individual, sosial, dan budaya yang dimiliki individu (Taquette & Monteiro, 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa motif seseorang dalam melakukan *toxic relationship* terhadap pasangannya dilatarbelakangi oleh berbagai alasan pribadi yang dialami oleh setiap pelaku. Motif tersebut dapat terjadi melalui latar belakang yang berasal dari dalam diri pelaku, keluarga, lingkungan pertemanan, paparan media yang dikonsumsi oleh pelaku, dan kebiasaan atau budaya yang dianut oleh pelaku. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui informan ditemukan fakta bahwa masing-masing pasangan informan mempunyai motifnya sendiri yang menjadi alasan mengapa mereka melakukan *toxic relationship*. Namun dari perbedaan motif yang dimiliki, ditemukan bahwa pengalaman yang dialami oleh setiap pelaku atau pasangan dari informan menjadi alasan yang mendorong mereka melakukan *toxic relationship*. Jika diuraikan satu-satu, ditemukan bahwa motif seseorang melakukan *toxic relationship* didorong oleh beberapa hal. Pertama, adanya rasa ingin memiliki pasangan seutuhnya dan ingin dijadikan prioritas oleh pasangan. Kedua, informan merasa bahwa pasangannya melakukan *toxic relationship* karena informan yang posesif terhadap pelaku. Ketiga, pelaku melakukan *toxic relationship* terhadap informan didorong oleh referensi gaya pacaran yang dipahami oleh pelaku melalui Televisi. Keempat, *toxic relationship* yang terjadi diawali oleh candaan yang kemudian menjadi serius. Informan melakukan *toxic relationship* karena merasa bahwa pasangannya melakukan atau memulai lebih dulu. Terakhir, motif keluarga.

Informan merasa bahwa pasangannya melakukan *toxic relationship* karena pelaku dan keluarganya melakukan beberapa kekerasan non verbal. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan pelaku yang beranggapan bahwa sesekali melakukan kekerasan merupakan hal yang wajar. Selain itu, informan 5 menjadi pelaku *toxic relationship* karena pengalaman yang ia terima dari pasangan sebelumnya yang sering mengecek sosial media dari informan 5. Hal tersebut membuat informan 5 *trust issue* dan menjadikan pelaku *toxic relationship* dengan mengecek setiap aktivitas pasangannya yang sekarang di media sosial.

Pengalaman yang dialami oleh informan 5 didukung oleh penjelasan dalam penelitian yang berjudul: *Toxic Relationships: The Experiences and Effects of Psychopathy in Romantic Relationships*. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa hubungan dengan pasangan yang memiliki ciri-ciri *toxic* memiliki pengaruh yang buruk terhadap hubungan interpersonal korban. Banyak korban yang kehilangan kepercayaan pada orang lain, seperti mempertanyakan motif orang lain, memeriksa latar belakang mereka, menahan informasi pribadi, dan takut dikhianati (Forth dkk., 2022).

Melalui penelitian yang berjudul Analisis Teori Multifaktor Terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Status Pacaran (*Abusive Relationship*) dijelaskan bahwa lingkungan yang dominan atau mayoritas yang rentan melakukan tindakan kekerasan atau kejahatan akan berakibat terhadap masyarakat yang ada didalamnya. Semakin sering kita berinteraksi dalam masyarakat tersebut, semakin besar kemungkinan kita terjerumus ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosial tersebut. Jumlah penduduk yang padat dalam suatu daerah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya tindakan kejahatan (Awaly dkk., 2023). Dari informasi yang disampaikan oleh informan 5 jelas disampaikan bahwa pelaku atau pasangannya beranggapan bahwa melakukan tindakan kekerasan merupakan hal yang wajar. Hal tersebut didukung oleh faktor bahwa pelaku tinggal atau berada dalam keluarga yang sering dan mewajarkan tindakan kekerasan.

Baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Namun perempuan biasanya lebih berpotensi atau juga lebih sadar bahwa dirinya adalah korban kekerasan dalam hubungan berpacaran karena adanya pengaruh dari faktor budaya patriarki yang menanamkan bahwa laki-laki lebih kuat dan dominan dibandingkan dengan perempuan (Taquette & Monteiro, 2019). Kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut memiliki dampak yang bermacam-macam bagi setiap individu yang mengalaminya, yakni dapat berupa dampak secara psikologis, sosial, spiritualitas, dan perkembangan seorang individu (Asikin dkk., 2021). Selain itu kekerasan fisik dalam pacaran juga dapat menyebabkan kerusakan fisik, seperti luka, cacat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima informan yang

mendapatkan kekerasan pasangannya, kelima informan tersebut merasakan dampak secara emosional yang cukup mengganggu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelima informan juga mengatakan bahwa perasaannya terhadap pasangan informan yang sering melakukan kekerasan berubah seiring berjalannya waktu. Dimana pada awalnya informan merasa sayang, cinta, atau nyaman terhadap pasangannya sehingga ingin menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing berubah menjadi tidak nyaman, tidak cinta, benci, dan lain sebagainya, meski tidak semua informan mengatakannya secara eksplisit. Akan tetapi setiap informan juga merasakan dampak lainnya yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan, latar belakang, dan pengalaman masing-masing. Menurut keterangan Informan 1, selain kondisi emosional yang menjadi tidak stabil akibat kekerasan verbal yang dilakukan pasangannya pada saat informan dalam kondisi yang tidak baik-baik saja akibat permasalahan keluarganya, informan 1 juga merasakan dampak pada spiritualnya. Informan mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan karena informan 1 merasa meski pasangannya menyakiti dengan perkataannya yang kasar secara berulang kali terhadap informan 1, hidupnya semakin sejahtera, sedangkan korban merasa hidupnya selalu diberi ujian oleh Tuhan. Bahkan setelah putus dengan pasangannya dan pasangannya berpacaran lagi dengan pria lain informan 1 ingin mengakhiri hidupnya. Sedangkan Informan 2 yang juga sering mendapatkan kekerasan verbal dari pasangannya, Informan 2 mengaku tidak begitu merasakan dampak secara emosional karena ia adalah laki-laki. Akan tetapi informan 2 merasa mentalnya sangat hancur ketika pasangannya selingkuh. Informan 2 merasa sulit untuk mempercayai orang lain setelah dibohongi dan diselingkuhi.

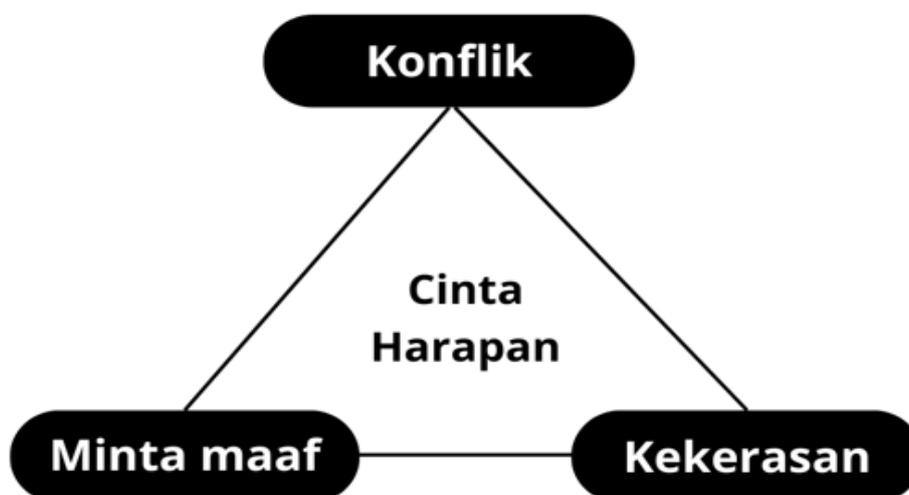
Pada Informan 3, kekerasan verbal dari pasangannya yang manipulatif membuatnya merasa tersudutkan, secara tidak sadar informan membuat pembenaran terhadap apapun yang dikatakan pasangannya meski sebenarnya perkataan pasangannya itu tidak benar dan cenderung membuat semua permasalahan yang terjadi adalah kesalahan dari informan 3. Selain itu Kekerasan seksual yang dilakukan pasangannya membuat rasa kepercayaan diri informan 3 berkurang. Selain itu informan 3 juga sering merasa ketakutan dan selalu waspada terhadap pasangannya karena pasangannya selalu membuntuti korban dimanapun ia berada. Hal tersebut pun membuat informan 3 merasa terganggu dalam kehidupan sehari-harinya dan rasa cinta informan 3 terhadap pasangannya pun menghilang.

Kemudian berdasarkan pengalaman informan 4, segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, baik kekerasan fisik dan non fisik menghancurkan mentalnya. Setiap kali informan mendapatkan kekerasan dari pasangannya Informan 4 justru menyalahkan dirinya karena membiarkan dan menerima segala bentuk kekerasan dari pasangannya. Informan 4 juga bisa menangis selama satu atau dua hari, bahkan bisa sampai seminggu untuk meluapkan stres dan trauma dari pasangannya. Tidak seperti informan 3 yang masih menjaga hubungannya sebagai

teman dengan pasangannya setelah berpisah Informan 4 yang pada awalnya sangat mencintai pasangannya menjadi sangat membenci pasangannya terlebih saat informan 4 mendapatkan kekerasan fisik yang membuat informan 4 tidak bisa melihat dalam sesaat.

Berbeda lagi dengan informan 5 meski mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal masih dalam tahap ringan yang membuatnya lelah secara emosional karena keluarga informan 5 termasuk keluarga yang hangat dan tidak pernah mewajarkan segala bentuk kekerasan di dalam lingkungan keluarganya sehingga ketika pasangan informan 5 melakukan kekerasan verbal dan fisik yang masih ringan, informan merasa asing dengan perlakuan yang informan 5 terima dari pasangannya. Perilaku-perilaku negatif dari pasangannya yang suka mencurigai dan sering mengintrogasinya, secara tidak sadar terinternalisasikan pada dirinya. Bahkan saat informan 5 menjalin kembali hubungan pacaran dengan orang baru informan 5 melakukan hal yang sama dengan mantan pasangannya itu dengan pasangan barunya.

Dalam suatu hubungan *toxic* yang di dalamnya terdapat tindak kekerasan, seseorang cenderung masih mempertahankan hubungannya pada tahap awal kejadian. Hal tersebut terjadi karena adanya konsep diri mengenai suatu hubungan yang dibangun. Dalam penelitian Prisilia menyebutkan bahwa faktor seseorang mempertahankan hubungan yang berbau kekerasan terjadi karena adanya komitmen, merasa dirugikan ketika memutuskan hubungan, berharap pasangan akan berubah, kedekatan dengan keluarga, takut mendapatkan penilaian negatif dari orang lain, dan tidak punya pilihan lain (Pattiata, 2013). Selain itu, ada faktor *cost* dan *benefit* dalam hubungan pacaran sehingga seseorang cenderung mempertahankan hubungan meskipun telah mengalami kekerasan. Seseorang cenderung untuk mempertahankan hubungan karena adanya keuntungan lebih yang didapat (Sari, 2018).



Sumber: (Sari, 2018)

Gambar 2 Siklus kekerasan dalam berpacaran

Dari hal tersebut juga munculah siklus kekerasan dimana sebuah hubungan telah mengalami kekerasan yang berulang. Hal tersebut diawali dari konflik yang bisa terjadi karena kesalahpahaman ataupun salah satu pihak merasa ada hal yang keluar dari kesepakatan hubungan. Setelah itu timbulah kekerasan seperti kekerasan verbal, fisik, psikis dan yang lainnya. Ketika kekerasan terjadi, seseorang yang menerima kekerasan cenderung ingin mengakhiri hubungan, tetapi pada akhirnya pasangannya meminta maaf dan mereka berkompromi untuk saling memaafkan. Hal tersebut dilandasi oleh harapan dan cinta dimana seseorang menganggap bahwa pasangannya akan berubah menjadi lebih baik.

Secara umum seseorang cenderung tidak bisa meninggalkan hubungan yang telah terjadi kekerasan karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri pasangan itu sendiri dimana seseorang mempunyai kepercayaan sendiri dalam memandang hubungan. Misalnya diantara mereka telah melakukan komitmen untuk selalu bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini menjadi menjadi faktor determinan yang didapat dari kelima informan dalam mempertahankan hubungan. Komitmen memiliki peranan yang cukup kuat dalam mempertahankan suatu hubungan. Hal ini juga berkaitan dengan penerimaan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan pasangan yang membuat hubungan tetap bertahan. Komitmen sendiri memiliki berbagai hal seperti sudah adanya rencana yang dibuat oleh kedua belah pihak tentang masa depan hubungan mereka. Fakta dari informan satu menyatakan bahwa dia pernah membuat suatu rencana ke depan bersama pasangannya sehingga dia sulit untuk melepaskan suatu hubungan yang sudah tidak wajar. Informan menganggap bahwa komitmen tersebut susah untuk dilupakan karena adanya kesepakatan bersama tentang masa depan mereka. Sementara informan dua menyatakan bahwa komitmen yang terjadi lebih kepada komitmen kepada diri sendiri. Ada hal yang ia anggap bahwa tindakan tersebut masih wajar dan tidak perlu memutuskan hubungan. Selain itu adanya pikiran bahwa pasangan sebenarnya baik dari sisi perilaku lainnya. Sementara informan tiga, empat dan lima lebih menyimpulkan karena masih adanya rasa sayang kepada pasangan sehingga masih adanya penerimaan terhadap tindakan yang dilakukan.

Kemudian faktor eksternal selanjutnya adalah keluarga. Dalam suatu hubungan sering kali telah melibatkan keluarga dimana setiap pihak telah mengenal keluarga dari pasangannya. Kedekatan pasangan pada keluarga justru menimbulkan tekanan sosial lainnya dalam suatu hubungan karena telah melibatkan pihak ketiga. Hal ini terjadi karena adanya unsur tidak enak ketika hubungan yang sebenarnya sudah tidak berjalan baik tetapi harus tetap dipaksakan. Informan menyatakan bahwa kedekatan terhadap keluarga pasangannya membuat dia merasa terikat dalam hubungan itu. Hal ini juga terdapat kaitannya dengan faktor komitmen yang telah dibangun sehingga telah melibatkan keluarga dalam suatu hubungan pacaran.

SIMPULAN

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran perlu diperhatikan secara serius, karena hal itu sangat berpengaruh kepada diri korban yang mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan verbal. Dari kelima informan yang sudah diuraikan dalam penjelasan hasil dan pembahasan, terlihat bahwa dampak dari kekerasan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari korban, seperti rasa ketakutan, tersudutkan, sulit untuk mempercayai orang lain, dan lelah secara emosional. Dampak yang diperoleh setelah mendapatkan kekerasan tentu membuat individu merasakan beberapa perubahan yang terjadi dalam dirinya. Penting untuk dicatat bahwa kekerasan dalam hubungan berpacaran pun tidak hanya dialami oleh perempuan, lelaki pun bisa saja mendapatkan kekerasan. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kebudayaan patriarki menginternalisasikan pemikiran bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga lebih mudah menjadi pelaku kekerasan. Namun pada kenyataannya, kebudayaan tersebut juga dapat merugikan laki-laki di dalam suatu hubungan, dimana laki-laki dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih mengutamakan logika dibandingkan perasaan dan harus selalu mengalah terhadap perempuan sehingga perempuan memiliki peluang untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Laki-laki juga menjadi abai terhadap dampak emosional yang sebenarnya ia alami ketika menjadi korban kekerasan oleh pasangan perempuannya karena mereka merasa bukan makhluk yang emosional. Komitmen dan harapan yang telah dibangun selama berpacaran menjadi faktor yang mendorong korban untuk sebisa mungkin bertahan dalam sebuah hubungan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan korban bertahan karena ada beberapa faktor internal yaitu mereka sudah berkomitmen, memiliki perencanaan masa depan, dan tentunya bertahan karena adanya rasa cinta yang masih tersisa dalam diri korban. Faktor eksternal yang membuat para korban bertahan yaitu dari lingkungan pertemanan dan keluarga. Korban takut untuk meninggalkan hubungan karena merasa sudah sangat dekat dengan keluarga dan adanya rasa takut dicaci maki oleh temannya.

Ada beberapa motif yang membuat pelaku berani melakukan kekerasan kepada pasangannya, motif itu terjadi karena faktor internal seperti pelaku merasa bahwa pasangannya itu hanya miliknya, rasa kepemilikan yang berlebihan, dan lingkungan keluarga yang menganggap bahwa kekerasan itu adalah sesuatu yang wajar. Sementara faktor eksternal seperti pengaruh media massa, khususnya tayangan yang memperlihatkan gaya berpacaran yang sering menampilkan adegan kekerasan juga dapat menjadi pemicu perilaku kekerasan.

Untuk menangani persoalan mengenai kekerasan dalam hubungan berpacaran ini tentu perlu adanya keterlibatan berbagai pihak, agar orang-orang memiliki kesadaran dan rasa kepekaan lebih terhadap persoalan kekerasan yang marak terjadi di kalangan remaja. Pentingnya pembekalan

atau pencerdasan mengenai tanda-tanda kekerasan, penyuluhan mengenai upaya pencegahan, menumbuhkan pengetahuan mengenai hak-hak dari masing-masing individu dan edukasi mengenai bahaya kekerasan dalam berpacaran. Program-program tersebut dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, kampus, komunitas, atau tempat publik lainnya. Saran lainnya yaitu mempromosikan kerja sama antara lembaga pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga akademik, dan sektor swasta untuk menghentikan dan menangani kekerasan dalam hubungan berpacaran. Selain itu, kesadaran dari diri sendiri untuk meninggalkan perilaku yang tidak sehat juga penting, dengan mencintai diri sendiri, mencoba membuka pikiran, dan mengejar hal-hal yang membuat diri sendiri menjadi bahagia menjadi kunci dalam menjaga kesejahteraan pribadi masing-masing. Maka dari itu, pentingnya mengadakan kampanye publik dan program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mencintai diri sendiri dan meninggalkan hubungan yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, 6(4) 501-513. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21951>
- Apipin, Mariyati, & Tamrin. (2022). Kekerasan dalam Berpacaran dengan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(4) 1137–1144. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/874>
- Asikin, A. S., Aipipidely, D., & Kiling, I. Y. (2021). Experience of Dating Violence's Victims in Indonesia: A Photovoice Study. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 15(2) 183-196. <https://doi.org/10.5964/ijpr.4303>
- Awaly, V. N. H., Istikhomah, A., & Nabilla, E. (2023). Analisis Teori Multifaktor terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Status Pacaran (Abusive Relationship). *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7). 3086-3100. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.1820>
- Chairunnisa, P. J., & Akalili, A. (2023). Toxic Relationship Behaviour sebagai Perilaku Komunikasi Interpersonal Pemain Roleplayer K-Pop di Twitter. *Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(3) 228-239. <http://dx.doi.org/10.21831/lektur.v6i3.20959>
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMA N 4 Bombana). *Doctoral dissertation, Haluoleo University*.
- Fahlevi, F. (2023, Februari 21). *1.151 Kasus Kekerasan pada Perempuan Dilakukan Pacar, Ini Pesan Kementerian PPPA*. Tribunnews.
- Fernandez-Antelo, I., Cuadrado-Gordillo, I., & Martin-Mora Parra, G. (2020). Synergy between Acceptance of Violence and Sexist Attitudes as a Dating Violence Risk Factor. *International journal of environmental research and public health*, 17(14) 5209. <https://doi.org/10.3390/ijerph17145209>
- Forth, A., Sezlik, S., Lee, S., Ritchie, M., Logan, J., & Ellingwood, H. (2022). Toxic Relationships: The Experiences and Effects of Psychopathy in Romantic Relationships. *International journal of offender therapy and comparative criminology*, 66(15) 1627–1658. <https://doi.org/10.1177/0306624x211049187>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2) 151-160. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1) 19-25. <http://dx.doi.org>

org/10.31539/joppas.v3i1.3111

- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Pemaafan pada Remaja Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3) 169-177. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/viewFile/9913/5607>
- Nicholson, S. B., & Lutz, D. J. (2016). Importance of Cognitive Dissonance in Understanding and Treating Victims of Intimate Partner Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 26(5) 475-492. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/10926771.2017.1314989>
- Pattiata, P. T. (2013). Konsep Diri Wanita yang Tetap Bertahan pada Kekerasan dalam Berpacaran. *Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*.
- Praetningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2) 138-149. <https://dx.doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Puteri, C. A., Pabundu, D. D., Putri, A. N., Adilah, R. D. F., Islamy, A. D., & Satria, F. H. (2022). Pengetahuan Remaja terhadap Toxic Relationship. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2) 69-79. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/880/601>
- Putra, D. A., & Tyas, P. H. P. (2023). Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran. *Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 5(1) 54-62. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/6971/3496>
- Rahmania, N. A., Indrianti, S. S., & Prasanti, D. (2023). Pengalaman menonton ulang: Studi fenomenologi terhadap mahasiswa Universitas Padjadjaran dan Universitas Gadjah Mada. *Comdent: Communication Student Journal*. 1(1) 16. <http://dx.doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45710>
- Saifulloh, M., Lubis, A. Y., Wiyati, E. K., & Aurelia, S. (2022). Quality of Interpersonal Communication in Abusive Relationship. *Moestopo International Review on Societies, Humanities, and Sciences (MIRSHuS)*, 2(2) 141-147. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v2i2.41>
- Salsabila, A. D., Bajari, A., & Setiawan, A. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(3) 150-167. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.409>
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1) 64-85. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taquette, S. R., & Monteiro, D. L. M. (2019). Causes and Consequences of Adolescent Dating Violence: a Systematic Review. *Journal of injury and violence research*, 11(2) 137-147. <https://doi.org/10.5249/jivr.v11i2.1061>
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2) 923-928. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i2.30115>